

MASA DEPAN HADIS DAN ILMU HADIS

Risna Mosiba

Tenaga Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstract: *In order to keep the hadith authenticity, Ulum al-Hadith should be positioned as a future of foothold patron. In fact, the rules embodied in Ulum al-Hadith must be built and reorganized in accordance with the needs of the times. In the study of hadith for example, the presence of the computer and its practical programs in doing Takhrij in hadith should be used as a tool. For the development and the future prospects of the hadith, then in addition to computerized systems it should also think about the need for other devices as a complimentary tool. By realizing these efforts, the hadiths as a source of law and way of life (hopefully) should still exist for the future of human beings. The innovation of hadith studies cannot be separated from the realignment of the hadith assessment methodology that should be adjusted with the times without amending the essence of the hadith itself although the methodology is inherited from Western scholars.*

Keywords: *Hadith, Thinking, Development, History.*

I. PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran Islam, Hadis berbeda dengan Alquran. Alquran periwayatannya tidak pernah dipermasalahkan oleh umat Islam. Seluruh ayatnya terhimpun dalam *mushaf* dan tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi saw maupun sesudahnya. Karenanya, penelitian terhadap Alquran hanya berfokus pada kandungan dan aplikasinya. Sedangkan untuk Hadis yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasinya, tetapi juga periwayatannya. Hal ini disebabkan karena Alquran itu memang langsung ditulis oleh para sahabat Nabi saw yang dipercaya, sedangkan Hadis nanti sekitar 90 tahun meninggalnya Nabi saw, baru ada usaha untuk menuliskannya, membukukannya dan mengkodifikasikannya secara sistematis.

Hadis merupakan induk dari sekian banyak disiplin ilmu agama. Ilmu ini pernah menjadi mahkota dari ilmu-ilmu keislaman. Badruddin al-Zakarsyi (1344-1391 M) mengklasifikasikan ilmu-ilmu keislaman menjadi tiga bagian: *Pertama*, ilmu yang telah “matang tetapi belum terbakar” (*nadhaja wa lam yahtariq*) seperti *nahwu* (tata bahasa) dan *ushul fiqh*; *Kedua*, ilmu yang “belum matang dan belum pula terbakar” seperti sastra dan tafsir; *Ketiga*, ilmu yang telah “matang dan terbakar pula”, yaitu fikih dan hadis.¹

¹Lihat M. Quraish Shihab, “Kata Pengantar” dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul:

Ilmu fikih dan ilmu hadis dikatakan matang dan terbakar pula karena kedua ilmu ini begitu banyak dibahas oleh para ulama, dan istilah-istilah yang digunakan begitu varian, sehingga tidak jarang setiap ulama mempunyai pengertian yang berbeda dengan ulama lain, meskipun istilah yang digunakan sama.²

Fikih dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang lahir dari hadis-hadis Nabi saw. Meskipun ulama-ulama fikih merujuk kepada al-Qur'an, seringkali pemahamannya dikaitkan dengan hadis-hadis, dan meskipun fikih lahir dari hadis tetapi pandangan dan pemahaman ulama-ulama hadis terhadap hadis tidak jarang berbeda dengan pandangan ulama fikih dan ushul.³

Oleh karena itu, sebagai mahkota dari ilmu-ilmu keislaman, perhatian para sahabat terhadap hadis sejak zaman Nabi saw. sangatlah besar. Demikian pula generasi berikutnya seperti tabi'in, tabi' tabi'in dan generasi setelah tabi' tabi'in. mereka memelihara hadis dengan cara menghafal, menulis, menghimpun, dan mengkodifikasinya ke dalam kitab-kitab hadis yang tidak terhitung jumlahnya. Namun, di samping gerakan pembinaan, timbul pula kelompok minoritas atau secara individual berdusta membuat hadis yang dikenal dengan hadis *mawdhu'* (hadis palsu). Salah satu upaya dalam membendung tersebarnya hadis-hadis *mawdhu'* para ulama mempersyaratkan adanya sanad bagi periwayat hadis, membuat kaidah-kaidah penerimaan hadis yang diterima dan ditolak, dan lain-lain.⁴

Dengan demikian, kondisi hadis pada masa perkembangan sebelum pengkodifikasian dan filterisasi pernah mengalami pembauran dan kesimpangsiuran di tengah jalan sekalipun hanya minoritas saja. Oleh karena itu, para ulama bangkit mengadakan riset hadis-hadis yang beredar dan meletakkan dasar kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan yang ketat bagi seorang yang meriwayatkan hadis yang nantinya ilmu ini disebut ilmu hadis.⁵

M. Syuhudi Ismail menjelaskan latar belakang pentingnya penelitian hadis karena enam faktor, yakni: 1) hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam; 2) tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi masih hidup; 3) telah timbul berbagai pemalsuan hadis; 4) proses pembukuan hadis yang memakan waktu lama; 5), Jumlah kitab hadis yang banyak dengan penyusunan yang beragam, 6) Telah terjadi periwayatan secara

Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996), h. 8.

²Lihat M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar" dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul: *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996), h. 8.

³Lihat M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar" dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul: *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996), h. 8.

⁴Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 67.

⁵Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 67-68

makna.⁶

Olehnya itu, eksistensi dan signifikansi ilmu hadis dalam kajian hadis sangat urgen. Karena ilmu hadis hadir untuk membentengi hadis dari pemalsuan sekaligus sebagai alat penyeleksi antara hadis Nabi yang sebenarnya dan yang bukan. Kajian ini akan mengelaborasi eksistensi ilmu hadis dan masa depannya dalam wilayah kajian Islam.

II. PEMBAHASAN

A. *Pengertian Hadis dan Ilmu Hadis*

Secara leksikal, kata Hadis bermakna *al-khabar* (berita), *al-Jadid* (yang baru), atau setiap apa yang diceritakan baik pembicaraan atau berita. Bila kata Hadis dihadapkan pada etimologi (asal-usul kata), lafaz *حدث* dapat berarti *al-kalam* (pembicaraan), *al-waq'u* (kejadian), *ibtada'a* (mengadakan), *al-sabab* (sebab), *rawa* (meriwayatkan) dan *al-qadim* (lama).

Secara terminologi, ulama Hadis mendefinisikan sebagai apa yang disampaikan dari Nabi saw. meliputi perbuatan, ucapan, persetujuan diam-diam, atau sifat-sifatnya (yakni keadaan fisik beliau). Namun penampilan fisik Nabi saw. tidak masuk dalam definisi yang digunakan ahli hokum (fuqaha).

Pada aspek etimologi, term ilmu hadis terdiri dari dua kata yakni ilmu dan hadis. Secara sederhana, ilmu adalah pengetahuan, dan hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan-Nya. Pada ranah terminologi, para ulama hadis banyak memberikan definisi tentang ilmu hadis. Di antaranya Ibn Hajar al-Asqalani, mendefinisikan ilmu hadis sebagai berikut:

هو معرفة القواعد التي يتوصل بها الى معرفة الراوي والمرابي

“Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) periwayat dan yang diriwayatkan”.

Atau definisi yang lebih ringkas:

القواعد المعرفة بحال الراوي والمرابي

“Kaidah-kaidah yang mengetahui keadaan periwayat dan yang diriwayatkannya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para periwayat dan yang diriwayatkan. Periwayat adalah orang-orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan berita dari Nabi yaitu mereka yang ada dalam sanad suatu hadis. Bagaimana sifat-sifat mereka

⁶Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Timjauan dengan Pendekatan Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 85-86. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut, op. cit.*, h. 75, lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 7-20 dan M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 5-15.

apakah bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak, bagaimana sifat kejujuran dan keadilan mereka dan bagaimana daya ingat mereka apakah sangat kuat atau lemah. Sedangkan maksud yang diriwayatkan (*marwi*) terkadang guru-guru periwayat yang membawa berita dalam sanad suatu hadis atau isi berita (*matan*) yang diriwayatkan, apakah terjadi keganjilan jika dibandingkan dengan sanad atau *matan* periwayat yang lebih kredibel (*tsiqah*). Dengan mengetahui hal tersebut dapat diketahui mana hadis yang sah dan yang tidak sah.⁷

Kemudian ilmu hadis ini terbagi menjadi dua macam, yakni ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah*.

1. Ilmu Hadis *Riwayah*

Menurut bahasa, *riwayah* dari akar kata *rawa*, *yarwi*, *riwayatan* yang berarti *al-naql* (memindahkan dan penukilan), *al-zikr* (penyebutan), dan *al-fatl* (pemintalan). Periwatatan adalah memindahkan berita atau menyebutkan berita dari orang tertentu kepada orang lain dengan dipertimbangkan/dipintal kebenarannya. Dalam bahasa Indonesia sering disebut riwayat dalam arti memindahkan berita dari sumber berita kepada orang lain. Atau memindahkan hadis dari sesamanya dan menyandarkannya kepada orang yang membawa berita atau yang menyampaikan hadis tersebut atau yang lainnya.

Ilmu hadis *riwayah*, secara istilah menurut pendapat yang terpilih sebagaimana yang dikemukakan Subhi al-Shalih ialah:

علم الحديث رواية يقوم على النقل المحرر الدقيق لكل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة ولكل ما أضيف إلى الصحابة والتابعين

*Ilmu hadis riwayah adalah ilmu yang mempelajari tentang periwatatan secara teliti dan berhati-hati bagi segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan maupun sifat serta segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.*⁸

Definisi lain mengatakan:

علم يشتمل على أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وروايتها وضبطها وتحرير ألفاظها

*Ilmu yang mempelajari tentang segala perkataan kepada Nabi saw. segala perbuatan beliau, periwatannya, batasan-batasannya, dan ketelitian segala redaksinya.*⁹

⁷Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*

⁸Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis*, h. 107.

⁹Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi...*, juz I, h. 40.

Kedua definisi di atas memberi konotasi makna yang sama yakni objek pembahasannya adalah perkataan Nabi atau perbuatannya dalam bentuk periwayatan tidak semata-mata datang sendiri. Di sini berarti fokusnya pada matan atau isi berita hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. atau juga disandarkan kepada sahabat dan tabi'in menurut definisi yang pertama. Oleh karena itu, ilmu ini disebut ilmu riwayat, karena semata-mata hanya meriwayatkan apa yang disandarkan kepada Nabi saw.

Objek pembahasan ilmu ini adalah diri Nabi (*dzatiyat al-rasul*) baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau, dan bahkan sifat-sifat beliau yang diriwayatkan secara teliti dan berhati-hati, tanpa membicarakan nilai sahih atau tidaknya. Periwayatan hadis dari Nabi atau dapat dikatakan dari fokus pembicaraan hanya pada periwayatan yang menyangkut diri Nabi dari segala aspek tersebut. Tentunya kata periwayatan menyangkut siapa yang menjadi periwayat (*rawi*) dari siapa meriwayatkan suatu berita (*marwi anhu*), dan apa isi berita yang diriwayatkan (*marwi*). Dengan demikian, ilmu hadis riwayat mempelajari periwayatan yang mengakumulasi apa, siapa, dan dari siapa berita itu diriwayatkan tanpa mempersyaratkan sahih atau tidaknya suatu periwayatan. Ilmu yang membahas diterima atau tidaknya suatu periwayatan, sahih atau tidaknya suatu periwayatan bukan bagian Ilmu Hadis Riwayat.

Fokus pembahasan Ilmu Hadis *Riwayat* atau penekanan pembahasannya memang matan yang diriwayatkan itu sendiri, karena memang perkataan dan perbuatan Rasul itu adanya pada matan. Namun matan ini tidak mungkin muncul dengan sendirinya tanpa ada sanadnya, bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa rukun hadis itu terdiri dari sanad dan matan. Jika ada redaksi matan saja tanpa disertai sanad bukan dinamakan hadis, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian perkembangan Ilmu Hadis *Riwayat* tidak bisa lepas dari Ilmu Hadis *Dirayah*.

Pendiri Ilmu Hadis *Riwayat* adalah Muhammad bin Syihab al-Zuhri (w. 124 H) yakni orang pertama melakukan penghimpunan Ilmu Hadis *Riwayat* secara formal berdasarkan instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Adapun kegunaan dan manfaat mempelajari Ilmu Hadis *Riwayat* di antaranya adalah:

1. Memelihara hadis secara berhati-hati dari segala kesalahan dan kekurangan dalam periwayatan.
2. Memelihara kemurnian syariah Islamiyah karena hadis adalah sumber hukum Islam setelah al-Qur'an.
3. Menyebarluaskan hadis kepada seluruh umat Islam sehingga hadis dapat diterima oleh seluruh umat manusia.
4. Mengikuti dan meneladani akhlak Nabi saw. karena tingkah laku dan akhlak beliau secara terperinci dimuat dalam hadis.
5. Melaksanakan hukum-hukum Islam serta memelihara etika-etikanya, karena seseorang tidak mungkin mampu memelihara hadis sebagai sumber syariat Islam tanpa mempelajari Ilmu Hadis *Riwayat* ini.

2. Ilmu Hadis *Dirayah*

Ilmu Hadis *Dirayah*, dari aspek etimologi kata *dirayah* berasal dari kata *dara*, *yadri*, *daryan*, *dirayatan/dirayah* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, yang dibahas dalam ilmu ini adalah dari segi pengetahuannya yakni pengetahuan tentang hadis atau pengantar ilmu hadis. Secara terminologi, Ilmu Hadis *Dirayah* adalah:

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواة وشروطهم
وأصناف المرويات وما يتعلق بها.

Ilmu yang mempelajari tentang hakikat periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukumnya; keadaan para periwayat, syarat-syarat mereka, macam-macam periwayatan, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Untuk memperjelas definisi di atas perlu dikemukakan secara terperinci:

1. Maksud *hakikat periwayatan* pada definisi di atas memindahkan berita dalam hadis atau sesamanya dan menyandarkannya kepada orang yang membawa berita atau yang menyampaikan berita tersebut atau kepada yang lainnya.
2. *Syarat-syarat periwayatan* maksudnya kondisi periwayat ketika menerima (*tahammul*) periwayatan hadis, apakah menggunakan metode *al-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazah*, dan lain-lain.
3. *Macam-macamnya* yakni macam-macam periwayatan apakah bertemu langsung (*sanad muttasil*) atau terputus (*inqitha'*).
4. *Hukum-hukumnya*, diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardud*).
5. *Keadaan para periwayat*, seorang periwayat ketika menerima (*tahammul*) dan menyampaikan (*ada'*) hadis, adil atau tidak, di mana tempat lahir dan wafatnya. Sedang *kondisi apa yang diriwayatkan* maksudnya hal-hal yang berkaitan dengan persyaratan periwayatan ketika *tahammul* (menerima hadis) dan *ada'* (menyampaikan periwayatan), persambungan sanad atau tidaknya, dan lain-lain. Demikian juga berita yang diriwayatkan itu apakah rasional atau tidak, bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak, dan seterusnya.
6. *Macam-macam periwayatan*, artinya hadis macam-macam bentuk pembukuannya apakah *musnad*, *mu'jam*, *ajza'*, dan lain-lain.
7. *Hal-hal yang berkaitan dengannya*, mengetahui istilah-istilah ahli hadis.

B. Sejarah Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis

Di masa lalu, bermula sejak masa Nabi saw dan sahabat, memang terbuka peluang untuk membukukan Hadis, tetapi untuk menghindarkan tercampur baurnya dengan al-Qur'an, maka nanti pada masa tabi'in barulah hadis dibukukan. Puncaknya adalah pada masa kekhalifahan Abbasiyah, yakni ketika Umar bin Abd al-Azis menjabat gubernur Mesir (65–85 H), ia menginstruksikan agar hadis-hadis ditulis dan dikodifikasikan dalam suatu kitab.

Usaha pengkodifikasian hadis pada masa ini, merupakan tahap awal yang dalam

sejarah atau disebut sebagai periode pertama, tepatnya pada abad 1 H.¹⁰ memasuki abad II H, pengkodifikasian Hadis-hadis sudah mengalami perkembangan, karena ia terhimpun dalam beberapa kitab Hadis dengan metode *juz* dan *atraf*,¹¹ metode *muwatta* dan metode *musannaf*.¹² Memasuki abad III H, Hadis-hadis terhimpun dalam kitab *musnad*,¹³ kitab *sunan*,¹⁴ dan kitab *jami*’.¹⁵

Pada perkembangan selanjutnya, yakni pada abad IV H, himpunan hadis dalam beberapa kitab dijabarkan penghimpunannya dalam metode *mu’jam*,¹⁶ *mustakhrāj*¹⁷, *mustadrak*,¹⁸ dan *majma*’¹⁹. Dengan terhimpunnya hadis ke dalam kitab-kitab dengan

¹⁰Berdasarkan pembabakan sejarah perkembangan hadis, maka para ulama mengklasifikasikannya atas tujuh periode yang masing-masing memiliki ciri khas tertentu. Namun, secara garis besarnya dapat dibedakan atas dua periode yaitu periode sebelum abad ke III H, dan periode sesudah abad III H. uraian lebih lanjut lihat Hasbi Ash-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 27.

¹¹Penghimpunan hadis dengan metode *juz* dalam arti “bagian” adalah hadis-hadis disusun berdasarkan guru yang meriwayatkan kepada penulis kitab. Sedangkan metode *Atraf* adalah setiap bagian hadis terkadang dicantumkan nama-nama periwayat hadis yang merupakan sumber rujukan.

¹²Penghimpunan hadis dengan metode *muwattha* dalam arti “bab-bab” adalah hadis-hadis dipisahkan antara hadis Nabi saw dengan fatwa para sahabat dan tabi’in, atau pemisahan catatan hadis fiqhi, akidah dan lain-lain. Sedangkan *Musannaf* yaitu metode penghimpunan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam dalam mencantumkan hadis-hadis *marfu*’, *mawquf*, dan *maqtu*’, atau penyusunan kitab-kitab hadis dengan memuat bab-bab tertentu.

¹³Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *musnad*, tidak tersusun secara bab per bab, melainkan tersusun dari nama-nama sahabat berdasarkan alfabetis dan juga berdasarkan urutan kedekatannya pada Nabi saw. dengan demikian, jika seseorang ingin mencari hadis melalui kitab *musnad* maka terlebih dahulu harus mengetahui nama sahabat yang pertama meriwayatkan hadis itu. Kitab-kitab *musnad* yang dapat ditemukan saat ini adalah antara lain *Musnad al-Humaidiy* (w.219), *Musnad Abu Dawud al-Tayalisiy* (w.204) dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* (w.241 H).

¹⁴Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *sunan* tersusun dalam bentuk klasifikasi sumbernya; *marfu*’ jika berasal dari Nabi saw, *mawquf* jika berasal dari sahabat dan *maqtu*’ jika berasal dari tabi’in. klasifikasi kualitasnya, yakni *hadis sahih*, *hasan*, *da’if*. Diantara kitab-kitab himpunan hadis yang tersusun dengan metode ini adalah: *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Darimi* dan selainnya.

¹⁵Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *jami*’ tersusun berdasarkan metode berdasarkan topik-topik masalah yang dibahas dalam agama; masalah akidah, hukum, adab, tafsir, dan lain-lain. Antara lain kitab hadis yang menggunakan metode ini adalah kitab *jami*’ *sahih al-Bukhari*, dan *Sahih Muslim*.

¹⁶Metode *mu’jam* yaitu suatu metode penyusunan kitab-kitab hadis berdasarkan nama-nama para sahabat, guru-guru hadis dan lazimnya huruf-hurufnya disusun berdasarkan *alfabetis*. Di antara kitab-kitab himpunan hadis yang menggunakan metode ini adalah kitab *Mu’jam al-Kabir*, *Mu’jam al-Awsat* dan semacamnya.

¹⁷Metode *mustakhrāj* adalah suatu kitab himpunan hadis yang metode penyusunannya mengutip kembali hadis-hadis dari kitab-kitab lain, kemudian dikutip pula sanad-sanadnya secara menyendiri. Kitab-kitab himpunan hadis yang menggunakan metode ini antara lain *Mustakhrāj Sahih Bukhari* karya Isma’iliy (w.371 H).

¹⁸Metode *mustadrak* adalah kitab himpunan hadis yang didalamnya tercantum kitab hadis lain dan mengikuti persyaratan-persyaratan hadis yang dipakai oleh kitab lain. Adapun kitab *Mustadrak* yang terkenal saat ini, antara lain kitab *Mustadrak al-Hakim al-Naisaburi*. Kitab tersebut disusun berdasarkan bab-bab fiqh sebagaimana yang terdapat dalam *sahih Bukhari* dimana hadis-hadis yang termuat di dalamnya, juga diteliti sesuai kualitas ke-*shahihannya* berdasarkan syarat-syarat Imam Bukhari.

berbagai metode yang terpakai itu, menjadikan pula keorisinilan hadis Nabi saw yang periwayatannya senantiasa terjaga dari generasi ke generasi dan apalagi karena ia didukung oleh lahir berkembangnya kaidah-kaidah ulum hadis.

Ulum Hadis sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, muncul seiring dengan peliknya memahami Hadis-hadis. Oleh karena itu, pembahasan tentang latar belakang sejarah *Ulum Hadits* terkait dengan perkembangan Hadis itu sendiri, mulai dari masa Nabi saw, sampai masa pengkodifikasian Hadis-hadis itu sendiri.

Menurut data sejarah, faktor utama munculnya *Ulum Hadis*, adalah disebabkan munculnya hadis-hadis palsu, yang telah mencapai klimaksnya pada abad III H. Atas kasus ini, maka ulama hadis menyusun berbagai kaidah dalam ilmu hadis yang secara ilmiah dapat digunakan untuk penelitian hadis.²⁰ Adapun orang yang pertama menyusun kitab *Ulum Hadis* secara sistematis adalah Abu Muhammad al Ramahurmuzi (360 H), sesudah itu ulama-ulama yang ada di abad IV H, ikut meramaikan arena *Ulum Hadis*, seperti al Hakim Muhammad ibn Abdillah al-Naysaburiy, Abu Nu'im al Asbahani, al Khatib dan segenerasinya.²¹ Kitab-kitab *Ulum Hadis* yang ditulisnya dijadikan panduan oleh muhaddisin sesudahnya.

Ulum Hadis yang substansinya terdiri atas *Ilmu Hadis Dirayah* dan *Riwayah* memiliki cabang yang menurut sebagian ulama telah mencapai 60-an jenis. Bahkan setelah itu berkembang lagi sehingga menjadi 90-an jenis.²² Adapun cabang *Ulum Hadis* yang termasyhur dan diperpegangi para *muhaddisin* selama ini adalah berjumlah tujuh jenis, yakni:

1. *Ilmu Rijal Hadis*, yang menerangkan para periwayat Hadis, baik dari sahabat, tabi'in dan tabaqah-tabaqah selanjutnya. Diantara kitab-kitab yang membahas masalah ini adalah *al Isti'ab* karya Ibnu Abdil Barr dan *Usul al Ghabah* karya Izzuddin Ibu Asir.
2. *Ilmu Jarh wa al-Ta'dil*, yang menerangkan tentang keaiban dan keadilan seorang periwayat hadis. Kitab yang terkenal membahas masalah ini adalah kitab *Tabaqat* karya Muhammad Ibn Sa'ad al-Zuhry al-Basri.
3. *Ilm Gharib al- Hadis*, yang menerangkan makna-makna atau kalimat yang sukar dipahami dalam matan Hadis. Kitab yang membahas masalah ini adalah *al Faiq fi*

¹⁹Metode *majmu'* adalah pengumpulan hadis-hadis dengan menggabungkan kitab-kitab hadis yang telah ada. Di antara kitab-kitab himpunan hadis yang menggunakan metode ini adalah *Jami' Bayna al-sahihayn* karya al-Humaidi (w.488 H). isi kitab tersebut merupakan kutipan hadis-hadis yang digabungkan dari *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.

²⁰Uraian lebih lanjut, lihat Mustafa al-Siba'I, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy Tasyri' al-Islami* (t.t.; Dar: al-Qawmiyah, 1966), h.101.

²¹Hasbi Ash-Shiddiqiy, *op.cit.*, h. 123.

²²Subhi Salih, *op. cit.*, h.109. Bandingkan dengan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis; Ulumuha wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 301. Lihat juga Hassan Sadily, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 79. Lihat juga Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Indonesia*, jilid I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 25.

Gharib al Hadis karya al-Zamakhsyari dan *al Nihayah fiy Gharib al-Hadis*, karya Majd al-Din Ibn Asir.

4. *Ilm Ilal al-Hadis*, yang menerangkan tentang sebab-sebab yang tersembunyi (tidak nyata) yang dapat mencacatkan hadis. Kitab yang membahas masalah ini adalah *Ilal al-Hadis* karya Ibn Abi Hatim.
5. *Ilm Nasikh wa al-Mansukh*, yang menerangkan Hadis-hadis yang sudah dihapus, dalam arti (hadis-hadis) yang tidak relevan untuk diamalkan saat ini, tetapi ditemukan hadis lain sebagai alternatif pengganti. Kitab yang membahas masalah ini adalah *al-I'tibar* karya Muhammad Ibn Musa al-Hazimiy.
6. *Ilm Asbab al Wurud al Hadis*, yang menerangkan tentang latar belakang disabdakan Hadis-hadis oleh Nabi saw. kitab yang membahas masalah ini adalah *al-Bayan wa al-Ta'rif* karya Ibn Hamzah al-Husayni.
7. *Ilmu Talfiq al-Hadis* atau disebut juga *Ilm Mukhtalaf al-Hadis*, yang menerangkan tentang cara mengumpulkan antara Hadis-hadis yang berlawanan pada zahirnya. Kitab yang membahas masalah ini adalah *Mukhtalif al-Hadis* karya Imam Syafi'i.

Berdasar dari klasifikasi Ulum Hadis di atas, maka secara ontologis ia merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada pembahasan secara mendalam dan sistematis terhadap hadis-hadis Nabi saw., serta pembuktiannya terhadap kevalidan hadis-hadis itu sendiri, baik dari aspek sanad maupun aspek matan.

C. Masa Depan Hadis dan Ilmu Hadis

1. Pemikiran pada Aspek Historis dan Otoritas Hadis

Secara historis dan filosofis, eksistensi hadis tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an. Mata rantai antara keduanya ibarat jasmani dan ruhani, dan pemisahan antara keduanya menimbulkan malapetaka yuridis, sosiologis dan kultural. Hanya saja, ditemukan kelompok tertentu dalam umat Islam sendiri yang enggan menjadikan hadis sebagai pedoman dan undang-undang dalam kehidupannya. Mereka adalah Ingkar al-Sunnah atau Mungkir al-Sunnah.²³ Kelompok ini, muncul pada masa Abbasiyah (750-1258 H). tetapi, sampai saat sekarang ini, baik secara terselubung maupun secara terang-terangan, mereka yang berpaham Ingkar Sunnah, baik yang mereka ingkari itu seluruh Sunnah maupun sebagiannya saja, tetap muncul di berbagai tempat. Kalau begitu, masa depan al-Qur'an dipastikan tetap langgeng, karena tidak ditemukan kritik terhadapnya, namun masa depan hadis (kemungkinan) tidak selanggeng dengan al-Qur'an.

Secara *naqliyah* banyak informasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi saw harus dijadikan pedoman dan undang-undang kehidupan

²³Mereka yang termasuk *Ingkar al-Sunnah* terdiri atas tiga golongan, yakni; (1) golongan yang menolak seluruh hadis; (2) golongan yang menolak hadis, kecuali bila ia memiliki petunjuk yang sama dengan al-Qur'an; dan (3) golongan yang menolak hadis yang berstatus *ahad*. Golongan yang disebutkan terakhir hanya menerima hadis hanya menerima hadis yang berstatus *mutawatir*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.14.

bagi umat manusia, khususnya umat Muslim. Isyarat-isyarat seperti itu, dapat ditemukan dalam QS. al-Nisa'/4: 80, Ali Imran/3:32 dan al Hasyr/59:7.

Secara logikapun dapat dipahami bahwa tidak mungkin memahami beberapa teks yang bersifat *mujmal* atau umum tanpa ada dukungan dari penjelasan Hadis Nabi saw. Sedangkan secara *aqli*-yah, dalam sejarah umat Islam mengalami kemajuan pada zaman klasik (650-1250 M), dimana pada masa itu banyak ulama yang tampil *pionir* yang menguasai berbagai bidang ilmu, baik di bidang tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, filsafat tasawuf, sejarah maupun bidang pengetahuan lainnya. Fakta sejarah ini membuktikan periwayatan dan perkembangan hadis berjalan seiring dengan perkembangan haruslah dengan tetap memfungsikan hadis secara proporsional dalam kerangka ajaran Islam di samping al-Qur'an.

Fakta lain membuktikan bahwa banyak kalangan orientalis yang mengagumi hadis, bahkan membelanya. Misalnya saja, Jerbert de Oraliac yang kemudian terpilih menjadi Paus Sylvestre II (999-1003 M) mendirikan dua sekolah Arab, masing-masing di Roma, tempat ia bermarkas sebagai paus dan di tempat kelahirannya di Prancis, dan di kedua sekolah ini dipelajari hadis. Bahkan Robert of Chester (1141-1148 M) dan kawannya Hermann Alemanus (w. 1172 M), sepulang dari Andalus mereka menerjemahkan al-Qur'an, atas saran dari Paus Sylvestre II tadi.²⁴ Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa latin yang dibantu dua orang Arab ini selesai pada tahun 1143 M. Dari sini, merupakan terjemah al-Qur'an yang pertama kali dalam sejarah.

Belakangan, muncul pula Arnold John Wensinck (w.1939 M), seorang professor bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda, yang secara khusus membela keakuratan hadis. Bahkan, ia telah mempersembahkan karya monumental dalam bidang Ilmu Hadis, berupa Mu'jam al Mufahras yang judul Aslinya adalah *Concordance et Indexes De Ela Tradition Musulmanne*, kemudian karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syekh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

Kenyataan-kenyataan di atas, menjadikan peluang terciptanya kecemerlangan hadis di masa depan untuk tetap dijadikan sebagai salah satu sumber ajaran Islam, sekaligus dijadikan sebagai undang-undang dan pedoman hidup yang akurat. Kaitannya dengan itu, maka dalam rangka perwujudannya, haruslah pengamalan hadis-hadis di masyarakat serta mengembangkan wilayah kajian *Ulum al Hadis* itu sendiri.

Aspek terpenting dalam pengembangan masa depan Hadis dan *Ulum al-Hadis* adalah senantiasa menggalakkan penelitian hadis, dalam berbagai kitab,²⁵ mengingat bahwa status Hadis dapat diketahui kualitasnya melalui penelitian-penelitian yang

²⁴Uraian lebih lanjut, lihat Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 7-8.

²⁵Yang dimaksud disini adalah sumber rujukan Hadis, yakni kitab-kitab di dalamnya disebutkan sanad dan matan hadis secara lengkap. Misalnya; *kitab Muwatta' Malik, Sahih al Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al- Turmuziy, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan lain lain.

akurat. Karena itu suatu Hadis dapat dianggap *sahih*²⁶, *hasan*²⁷, atau *da'if*,²⁸ setelah diadakan penelitian baik *sanad* dan matannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui otensitasnya, apakah layak dijadikan hujjah atau tidak.

Adapun format penelitian hadis yang terwariskan dari ulama-ulama klasik terdahulu adalah secara berturut-turut melakukan kegiatan (1) *Takhrij al Hadis*,²⁹ (2) *I'tibar al sanad*,³⁰ (3) *naqd al-sanad*,³¹ dan (4) *naqd al-matan*.³² Keempat rangkaian kegiatan dalam penelitian hadis yang disebutkan ini, dengan susah payah dilakukan para ulama dan para pakar hadis dari zaman ke zaman sampai saat sekarang ini. Sebabnya, karena dalam penelitian hadis, diperlukan kecermatan dan kesabaran, serta harus ditunjang oleh sarana sebagai alat bantu yang memadai.

Agar penelitian hadis-hadis tetap terealisasi secara efisien, untuk masa sekarang dan (semoga) masa mendatang, maka perlu dipikirkan upaya pengembangannya secara praktis, dengan mempergunakan sarana yang canggih dan modern. Dalam hal ini, penggunaan perangkat computer untuk masa sekarang dianggap sangat membantu dalam penelitian hadis.

Di kalangan tertentu, jasa computer telah dimanfaatkan dalam kegiatan *takhrij* dan *I'tibar al-sanad*, yakni pencarian teks hadis, angka hadis dan sumber hadis untuk sekarang ini sudah dapat dilakukan dengan system komputerisasi, tanpa melalui kitab Mu'jam lagi sebagaimana yang dilakukan ulama-ulama terdahulu.

Penggunaan computer dalam kegiatan *takhrij* dan *I'tibar al-sanad*, memang sangat efisien dan praktis, karena sistem dan programmernya sama dengan kitab *Mu'jam Hadis*, yakni boleh dengan *Takhrij bi al-maudhu'i* (tematik), maupun *Takhrij bil Alfadz* (lafal), dengan sumber rujukan Sembilan kitab hadis (*al Kutub al-Tis'ah*).

²⁶Hadis *Sahih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, dabit (siqah) sanadnya bersambung dari tabaqah ke tabaqah, tidak terdapat cacat dan janggal. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung Angkasa, 1989), h. 181.

²⁷Hadis *Hasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah, tetapi kurang sedikit ketsiqahannya, tidak cacat dan janggal. Lihat *ibid.*, h. 182.

²⁸Hadis *Dha'if* adalah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan hasan. Lihat *ibid.*, h. 183.

²⁹*Takhrij al-Hadis* adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan. Di dalam kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43.

³⁰Dari segi bahasa, *I'tibar* berarti menunjukkan sesuatu terhadap yang lain. Lihat Ibn Manzur al-Ansariy, *Lisan al-Arab*, juz VI (Mesir: Al Muassasah al-Misriyah, t.th.), h. 202. Sedangkan menurut Istilah, *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu sehingga Nampak adanya periwayat lain untuk sanad tertentu atau tidak ada. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *ibid.*, h. 51.

³¹*Naqd al-sanad* adalah pemberian penilaian terhadap para periwayat dari tabaqat ke tabaqat dengan cara men tarjih atau men ta'dil. Lihat *ibid.*, h. 64-65.

³²*Naqd al-Matan* adalah penelitian terhadap teks hadis mengenai susunan lafal dan kandungan matan. Uraian lebih lanjut lihat *ibid.*, h. 131-135.

Computer yang telah di-install-kan program hadis, cukup mengarahkan mouse ke shortcut —*Barnamij al-Hadis al-Syarif*, kemudian masuk pada line *al- bahs* dan mengetik salah satu lafal hadis yang dicari, misalnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرءٍ مَا نَوَى

Cukup diketik lafal — النية lalu di *enter*, secara otomatis computer memberikan informasi bahwa hadis tersebut terdapat dalam *Shahih Bukhari* di Kitab *al Manaqib* bab ke II dengan nomor urut hadis 1 (satu). Selanjutnya, untuk mengutip hadis tersebut maka di *enter* lagi, secara otomatis computer menampilkan susunan sanad dan matannya lengkap; dan untuk mem-*print* (mencetaknya) di kertas, cukup mengarahkan mouse ke line —*naql al-nash* disertai dengan *enter*. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, maka selesailah kegiatan *Takhrij* hadis dengan sistem komputerisasi.

Untuk kegiatan *naqd al-sanad* dan *naqd al-matan*, rupanya sampai saat ini belum dapat digunakan sarana computer. Kemungkinan penyebabnya adalah jumlah kitab hadis dan *Ulum al-Hadis* sangat banyak, kualitas hadis pun cukup beragam dan periwayat hadis yang termaktub dalam kitab-kitab hadis ada yang dalam bentuk lafal dan ada (bahkan terbanyak) yang dalam bentuk makna. Karena itu, untuk kepentingan masa depan, mulai saat sekarang ini perlu dipikirkan; bagaimana supaya system komputerisasi hadis dapat dikembangkan ke program- program lain yang belum tersentuh selama ini, misalnya program komputerisasi tentang ke-*adil*-an, ke-*dabit*—an dan ke-*siqah*-an para periwayat, serta program komputerisasi pengklasifikasian hadis *Mutawatir* dan *Ahad*.

2. Pemikiran pada Aspek Otentisitas Hadis dan Interpretasi Hadis

a. Pemikiran pada Aspek Otentisitas Hadis

Tema lainnya yang menjadi wacana perdebatan di kalangan pengkaji hadis selain aspek historitas dan otoritas hadis adalah otentisitas hadis Nabi saw, tema ini sangat berkaitan erat dengan tema sebelumnya. Keaslian literatur hadis menjadi elemen yang paling rawan dari teori hadis klasik dan menjadi fokus dalam kebanyakan diskusi tentang masalah hadis, baik di era pertengahan maupun era modern.

Di Mesir sendiri sejak masa Muhammad Abduh sampai sekarang menjadi isu utama dalam pembahasan teologi dengan melihat dua sudut pandang yang berbeda yaitu; *pertama*, hadis mendapatkan penekanan sebagai catatan resmi tentang Sunnah Nabi, *kedua*, hadis-hadis yang tidak berhubungan dengan aturan- aturan hukum, namun hanya memberikan informasi historis tentang Nabi saw, telah dicampakkan oleh sebagian orang yang mempersoalkannya, karena informasinya secara historis tidak benar atau bertentangan dengan persepsi indrawi. Otentitas historisnya diragukan. Jika demikian maka hadis-hadis ini tidak lagi dapat digunakan sebagai sumber penelitian

historis.³³

Nampaknya pembaruan ini muncul dan berkembang karena sesuai dengan pendapat yang dominan di kalangan ulama hadis bahwa terdapat interval waktu yang cukup jauh antara wafatnya Nabi saw sebagai sumber primer hadis dengan kodifikasi hadis secara resmi dan massal dan sebagai salah satu eksesnya baik secara langsung atau tidak langsung adalah adanya pemalsuan hadis.

Berbeda dengan sikap skeptis seperti itu para ulama sangat gigih mempertahankan keyakinan bahwa hadis yang sampai kepada kita dalam bentuk tradisi tulisan terjamin otentisitasnya, meskipun ada usaha pemalsuan hadis dan keterlambatan kodifikasi hadis karena keandalan metode kritik hadis yang ditetapkan oleh para ulama baik dalam bentuk kritik terhadap periwayat hadis secara khusus maupun kritik terhadap sanad dan matan.³⁴

Terjadinya pemalsuan hadis memang tidak bisa dipungkiri, namun semestinya hal itu tidak menimbulkan rasa skeptis terhadap otentisitas hadis yang terdapat dalam berbagai kitab kumpulan hadis karena adanya berbagai kaidah dan ilmu hadis yang telah disusun oleh para ulama hadis untuk kepentingan penelitian hadis.

b. Pemikiran pada Aspek Interpretasi Hadis

Perbedaan pemikiran dalam memberikan pemahaman terhadap hadis sudah muncul pada masa Nabi saw. paling tidak ada dua tipologi pemikiran para sahabat dalam memahami hadis Nabi saw, yang pertama segolongan sahabat cenderung untuk memahami hadis Nabi saw secara *tekstual*, disisi lain segolongan sahabat cenderung untuk memahaminya secara *kontekstual*. Fakta historis yang menunjukkan hal tersebut adalah yang terjadi setelah peperangan Ahzab.

Ketika para sahabat Nabi saw. kembali dari peperangan Ahzab, Nabi saw. menyampaikan kepada mereka agar tidak ada seorang pun di antara mereka yang melaksanakan shalat Ashar kecuali di *Bani Quraizhah*. Pada saat waktu Ashar tiba sementara mereka masih dalam perjalanan, segolongan sahabat tetap melanjutkan perjalanan dan tidak melaksanakan shalat kecuali mereka sampai di tempat yang disebutkan oleh Nabi saw, meskipun konsekuensinya mereka tidak melaksanakan shalat Ashar pada waktunya. Segolongan sahabat yang lain melaksanakan shalat dalam perjalanan, karena mereka berpendapat bahwa yang diinginkan oleh Nabi saw sebetulnya adalah agar mereka mempercepat perjalanannya sehingga bisa sampai di *Bani Quraizhah* dan melaksanakan Shalat Ashar di tempat tersebut, mereka akhirnya tetap melaksanakan shalat karena melaksanakan shalat di awal waktu adalah salah satu amal yang utama. Ketika ini disampaikan kepada Nabi saw, beliau tidak menyalakan

³³G.H.A Juinboll, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan Judul *Kontroversi Hadis di Mesir*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 13.

³⁴Ahmad Muhammad Syakir, *al-ba'is al-Hadis Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis*, (Cet. IV; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1414 H/1994 M), h. 6.

salah satu dari dua golongan.³⁵

Peristiwa di atas paling tidak menunjukkan bahwa sebahagian sahabat dalam upayanya untuk memahami hadis Rasulullah saw. menggunakan interpretasi yang tekstual seperti muhaddisin sementara sebagian yang lain menggunakan interpretasi kontekstual seperti fuqaha dan kedua jenis ini dibenarkan oleh Nabi saw.³⁶

Dengan demikian pembaruan di bidang hadis tentunya tidak lepas dari metodologi pengkajian hadis yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa merubah esensi hadis itu sendiri, paling tidak melihat metodologi yang dikembangkan oleh sarjana Barat terhadap kritik hadis. Di samping itu pula, menurut penulis, lembaga pendidikan dasar kiranya menetapkan kurikulum untuk mata pelajaran hadis agar umat Islam bias mengenal hadis dan Ilmu hadis lebih dini agar anggapan sebagian masyarakat tentang sulitnya mempelajari hadis dan ilmu hadis secara perlahan-lahan akan terkikis sedikit demi sedikit.

III. PENUTUP

Hadis adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi saw. Sebagai sumber ajaran Islam, hadis-hadis merupakan bagian tak terpisahkan dengan al-Qur'an. Konsekuensi materi dan formalnya, mengharuskan komitmen utama dalam pengamalannya. Karena itu, bagi mereka yang mengingkari hadis, menjadi masalah pelik bagi dirinya, karena pelaksanaan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dijelaskan lebih lanjut dalam hadis.

Disamping itu pula, menurut penulis, lembaga pendidikan dasar kiranya menetapkan kurikulum untuk mata pelajaran hadis agar umat Islam bias mengenal hadis dan Ilmu hadis lebih dini agar anggapan sebagian masyarakat tentang sulitnya mempelajari hadis dan ilmu hadis secara perlahan-lahan akan terkikis sedikit demi sedikit.

³⁵Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, juz I (Istanbul: Dar al-Tiba'ah al-Amirah, 1981), h. 227.

³⁶*Muhaddisin* adalah para pengumpul dan periwayat hadis dan mereka yang berusaha untuk meneliti otentitas hadis dengan memisahkan antara hadis-hadis yang sahih dengan hadis-hadis yang da'if dan maudu', sedangkan yang dimaksud fuqaha adalah mereka yang memiliki sifat yaitu ilmu yang mendalam tentang sesuatu dan lebih banyak memberikan perhatian terhadap interpretasi hadis, lihat dalam Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Studi Kritis atas Hadis saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, h. 26-27.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rayyah, Mahmud, *al-Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembauran Muhammad syuhudi Ismail*, cet I, Jakarta: Renaisan, 2005.
- Ash-siddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Azzami, Muhammad Mustafa, *Dirasah Fiy al-Hadis al-Nabawi wa al-Tarikh al-Tadwinih*, terjemahan Ali Mustafa Yaqub. Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Sahih al-Bukhari*, juz VI. Semarang: Toha Putra, t.th.
- _____, *Al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, juz I, Istanbul: Dar al-Tiba'ah al-Amira, 1981.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam Indonesia*. Jilid. I. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1994.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*, ditermahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul Studi Kritisi Hadis saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual, cet V, Jakarta: Penerbit Mizan, 1416 H/ 1996 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan pemalsunya*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____, *Hadis-hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang ajaran Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet.III; Bandung, Angkasa, 1992.
- Juynboll, G.H.A *The Authenticity of Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul Kontroversi Hadis di Mesir, cet I, Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis, Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar

al Fikr, 1975.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fiy al-Lughah wa al-A'lam*. Cet.XVII; Beyrut: Dar al- Fikr, 1984.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Cet.I; Yogyakarta: Ponpes Krapyak, 1984.

Qardhawy, Yusuf. *Kaifa Nata 'amal Ma 'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul Studi Kritis al- Sunnah, cet I (Bandung: Karisma, 1413 H/1993 M.

Al-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Cet.XVII; Beirut: Dar al-Ulum al-Malayin, 1998.

Syakir, Ahmad Muhammad. *Al-ba'is al-Hadis Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis*, Cet IV; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1414 H/1994 M.